

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura secara geografis memiliki struktur tanah yang terbentuk dan dinominasi oleh susunan endapan kapur dengan lapisan tanah alluvial disepanjang pantai utara dan selatan. Kurangnya curah hujan dan tidak adanya sungai yang berarti untuk mengairi lahan pertanian sehingga gersang dan tandus menjadi salah satu faktor tidak suburnya lahan pertanian selain akibat iklim yang panas disebabkan juga oleh sempitnya areal hutan yang miliki Madura (Kuntowijoyo, 2002; Jonge. 2011). Menggarap lahan tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah akan tetapi membutuhkan kekuatan fisik dan modal yang relatif besar untuk mengairi lahan pertanian. Dengan kondisi tersebut, penduduk Madura tetap menggantungkan hidup pada sektor pertanian meskipun hasilnya tidak memuaskan karena terbatasnya kesempatan kerja. Namun tidak semua penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian karena dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Perbandingan luas lahan pertanian di Jawa Timur tidak seimbang. Anonimus (2013) mencatat luas lahan pertanian di Jawa Timur sebesar 1.152.874 hektar yang termasuk lahan irigasi dan non irigasi. Perkembangan jumlah penduduk khususnya petani menimbulkan permasalahan petani gurem. Petani gurem adalah petani yang memiliki atau menyewa lahan dengan luas kurang dari 0,5 hektar. Sensus pertanian (SPT) tahun 1993, rumah tangga pedesaan di Jawa sebanyak 69,8% yang merupakan petani gurem, namun jumlah tersebut meningkat hingga 74,9% pada tahun 2003. Melihat data tersebut menunjukkan bahwa Hal ini berarti dengan lahan yang

sempit membuat kesempatan kerja menjadi terbatas, sehingga angka kemiskinan di Jawa Timur masih tinggi sebesar 12,34 % pada tahun 2015. Ketidakseimbangan antara jumlah petani dengan lahan yang ada menimbulkan berbagai permasalahan sosial ekonomi, salah satu permasalahan yang muncul adalah mobilitas angkatan kerja desa ke kota. Mobilitas angkatan kerja ini berimplikasi pada berkurangnya tenaga pertanian dipedesaan, sedangkan di kota perantau menjadi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. Tenaga kerja ini juga menjadi sebuah permasalahan di kawasan perkotaan.

Mobilitas penduduk merupakan salah satu variabel demografi yang menarik dianalisis selain fertilitas dan mortalitas, karena faktor fenomena ini berkaitan erat dengan perubahan sosial di pedesaan dan ketimpangan pembangunan antar daerah. Pada hakekatnya mobilitas penduduk merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan pembangunan antara pedesaan-perkotaan, realitasnya fasilitas pembangunan perkotaan jauh lebih lengkap dari pada pembangunan pedesaan. Dalam kaitan ini, ketimpangan-ketimpangan antara pedesaan dan perkotaan tampaknya sudah berakar di negara berkembang pada umumnya termasuk Indonesia sehingga perkembangan ekonomi kota jauh lebih maju, berbagai kegiatan ekonomi terutama industri, jasa-jasa modern dan perdagangan berskala besar terdapat di kota. Sementara perkembangan di pedesaan yang lambat menyebabkan kesulitan mendapatkan pekerjaan sehingga mendorong sumber daya manusia pedesaan untuk melakukan mobilitas dan mengadu nasib di pusat-pusat pertumbuhan, baik yang permanen maupun non-permanen. Kondisi ini akan menjadi daya tarik bagi perantau potensial pedesaan untuk melakukan mobilitas ke daerah perkotaan. Sebagaimana

pendapat Lee (1984); Mantra (2003); Todaro dan Smith (2014) yang menyatakan bahwa motivasi penduduk melakukan mobilitas spasial pada dasarnya karena pertimbangan rasional, dengan harapan memperoleh pendapatan dan pekerjaan yang lebih baik daripada daerah asal.

Kemajuan dalam bidang pendidikan, transportasi, informasi tentang kehidupan kota sehingga dapat menjadi salah satu faktor yang turut merubah persepsi penduduk desa tentang pekerjaan yang dikehendaki. Perantau terdahulu sangat besar perannya dalam memberikan informasi positif tentang daerah tujuan sehingga menjadi pendorong angkatan kerja potensial untuk melakukan mobilitas pedesaan-perkotaan. Informasi positif tersebut terutama menyangkut tentang kelebihan daerah tujuan dan keberadaan perantau terdahulu yang akan memberikan bantuan pada awal kedatangan, terutama penyesuaian di daerah tujuan dan mencarikan pekerjaan. Hal ini sangat berarti pada pendatang baru sehingga tidak dapat dipungkiri akan terjadi gerbang mobilitas berantai dari desa yang sama sehingga lapangan pekerjaan tertentu akan didominasi pula.

Fenomena mobilitas penduduk dan ketenagakerjaan di kota-kota Indonesia karena mobilitas pedesaan-perkotaan berkembang tidak seiring dengan pembangunan ekonomi (industrialisasi). Todaro dan Smith (2014) menyatakan bahwa kota-kota di negara berkembang urbanisasi berlebih (*over urbanization*) karena keadaan kota tidak mampu memberikan pelayanan sosial dan kesempatan kerja bagi sebagian penduduk. Kondisi demikian semakin memperparah masalah pengangguran dan setengah pengangguran yang dibarengi dengan berkembangnya sektor informal di perkotaan.

Perkembangan sektor informal disebabkan ketidakmampuan sektor formal menyerap angkatan kerja lebih banyak karena strategi industrialisasi yang diimplementasikan di negara

berkembang cenderung padat modal dan teknologi tinggi sehingga menghemat pekerja. Sementara angkatan kerja yang mencari pekerjaan tersedia dalam jumlah besar, tetapi angkatan kerja tersebut tidak memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan pasar kerja. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri membengkaknya angkatan kerja yang terserap di sektor informal adalah sebagai akibat keterbatasan kesempatan kerja dan selektif menyerap. Kondisi ketenagakerjaan yang demikian, berarti pasar kerja sektor informal telah berperan mengurangi angka pengangguran, kendatipun hanya menyediakan pendapatan yang pas-pasan. Sehingga tidak mengherankan bila sektor informal menjadi katup pengaman atau penyangga (*buffer*) di negara berkembang.

Pelaku sektor informal yang berasal dari pedesaan pada umumnya sebagai penjual makanan dan minuman, karena lebih mudah dilakukan dan tidak membutuhkan modal besar. Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa perantau Madura cenderung beraktivitas di sektor informal sebagai penjual sate. Hal ini sesuai dengan Surokim (2015) yang menyatakan berjualan sate merupakan ikon pekerjaan yang dilekatkan kepada perantau Madura. Sebagai kota besar kedua di Jawa Timur karena julukan kota pelajar dan kota wisata, tentu membutuhkan makanan murah yang terjangkau konsumen dengan uang terbatas. Hal ini yang menyebabkan makanan seperti sate Madura tetap menjadi sasaran konsumen. Kendatipun banyak depot atau restoran, tetapi makanan yang dijual pelaku sektor informal lebih disukai. Dengan latar belakang yang dikemukakan diatas, fenomena perantau Madura yang beraktivitas di sektor informal sangat menarik diungkap dalam penelitian kualitatif sehingga dapat diketahui

perilaku ekonomi perantau dan motivasi yang melatar belakangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam rangka untuk mencari suatu kebenaran tentang perilaku usaha penjual sate asal Madura di Kota Malang sehingga dapat diketahui beberapa permasalahan yang diangkat, antara lain :

- a. Motivasi apa yang mendorong perantau Madura pergi dari daerah asalnya?
- b. Bagaimana strategi perantau asal Madura beradaptasi dan berjualan sate dengan lingkungan di daerah tujuan?
- c. Bagaimana perilaku perantau asal Madura dalam melakukan usaha di daerah tujuan?
- d. Bagaimana solidaritas dalam sektor informal sesama perantau asal Madura?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Motivasi yang menjadi pendorong perantau asal Madura untuk meninggalkan daerah asal dan pergi ke daerah tujuan.
- b. Strategi perantau asal Madura beradaptasi dengan lingkungan di daerah tujuan.
- c. Perilaku perantau asal Madura dalam berusaha sebagai penjual sate di daerah tujuan.
- d. Solidaritas dalam sesama perantau asal Madura di daerah tujuan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Selain berguna untuk menambah pengetahuan bagi peneliti diharapkan penelitian ini berguna sebagai :

- a. Bahan masukan bagi masyarakat yang ingin merantau dan melakukan aktivitas ekonomi disektor informal.
- b. Bahan masukan bagi perantau yang berdagang disektor informal.
- c. Bahan masukan bagi penentu kebijakan pembangunan agar lebih memperhatikan pembangunan di pedesaan.

1.5 Kerangka Pikir Penelitian

Penduduk Madura yang melakukan aktivitas merantau disebabkan dua faktor. Pertama, faktor pendorong (*push factor*) menjadi motivasi dalam diri seseorang untuk bergerak mencapai apa yang diinginkan seperti memenuhi kebutuhan hidup. Mengingat kondisi geografis yang tidak menguntungkan dan lahan pertanian yang sempit sehingga bekerja sebagai petani dirasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disamping itu, kesempatan kerja yang sulit untuk didapatkan hal ini menjadi pemicu untuk meninggalkan daerah asal. Kedua, faktor penarik (*pull factor*) menjadi salah satu motivasi merantau penduduk Madura. Tersedianya fasilitas publik seperti sekolah, pasar, pusat perdagangan, dan wisata. Seperti ini menjadi gairah tersendiri bagi perantau karena pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan di daerah asal.

Terjadinya merantau disebabkan adanya faktor penarik di daerah tujuan dan faktor pendorong di daerah asal yang secara bersama-sama mempengaruhi seseorang untuk melakukan mobilitas. Setiap daerah asal maupun daerah tujuan mempunyai faktor negatif sebagai pertimbangan seseorang untuk tidak tinggal di daerah tersebut atau faktor positif sebagai pendorong untuk tinggal di daerah tersebut. Faktor positif

diartikan sebagai faktor yang memberikan nilai menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah itu, sedangkan faktor negatif diartikan sebagai faktor yang memberikan nilai tidak menguntungkan di daerah asal. Oleh karena faktor negatif itu, para perantau terdorong untuk melakukan mobilitas, agar kebutuhannya terpenuhi. Menurut teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*), keputusan seseorang melakukan mobilitas terkait erat dengan masalah kebutuhan yaitu kebutuhan ekonomi, sosial dan psikologi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, maka seseorang dapat menjadi tertekan atau stress. Hal inilah yang mendorong manusia salah satunya penduduk Madura melakukan mobilitas agar kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Besar kecilnya arus mobilitas juga dipengaruhi oleh adanya sejumlah perbedaan antar tempat baik yang berkaitan dengan faktor ekonomi, sosial maupun politik, sarana transportasi, dan biaya pindah (Lee, 1984; Mantra, 2015).

Pembangunan era modernisasi yang berpusat di perkotaan menimbulkan kesenjangan bagi pedesaan sehingga arus merantau tidak dapat terbendung menuju perkotaan. Disisi lain, Kota Malang termasuk sangat pesat pembangunannya dengan ditandai dengan gedung-gedung bertingkat sebagai pusat pendidikan, pusat perbelanjaan dan pusat wisata serta pusat perkantoran yang hanya dapat dimasuki oleh sektor formal dengan jumlah terbatas. Disamping itu, kesempatan kerja di sektor informal akan tercipta dengan sendirinya. Hal ini sesuai dengan seperti dua sisi keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan, dimana ada sektor formal maka pasti ada sektor informal yang selalu berjalan berdampingan antara keduanya. Dengan demikian tidak mengherankan bila Kota Malang mempunyai daya tersendiri bagi para perantau karena beragam

kesempatan kerja disektor informal yang bisa dimasuki oleh semua golongan.

Sektor informal menjadi salah satu alternatif dalam mencari kesempatan kerja karena disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki, bahwasanya aktivitas ekonomi lebih didasarkan pada dorongan untuk menciptakan kesempatan kerja bagi diri sendiri daripada kesempatan investasi (penanaman modal) dalam meningkatkan pendapatannya. Sektor informal sangat terbuka bagi siapa saja untuk melakukan aktivitas didalamnya karena tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus yang didapatkan di pendidikan formal.

Pendidikan yang dibawa oleh perantau ke daerah tujuan sangat menentukan terhadap pekerjaannya. Bagi yang berpendidikan rendah tidak akan terserap disektor formal melainkan akan terlempar dalam aktivitas ekonomi sektor informal. Seperti halnya perantau asal Madura yang menekuni aktivitasnya sebagai penjual sate. Faktor ekonomi atau modal menjadi penyebab utama dari pemilihan pekerjaan sebagai penjual sate Madura, latar belakang menekuni usaha tersebut karena tidak memerlukan modal yang sangat besar hanya saja memerlukan keterampilan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut.

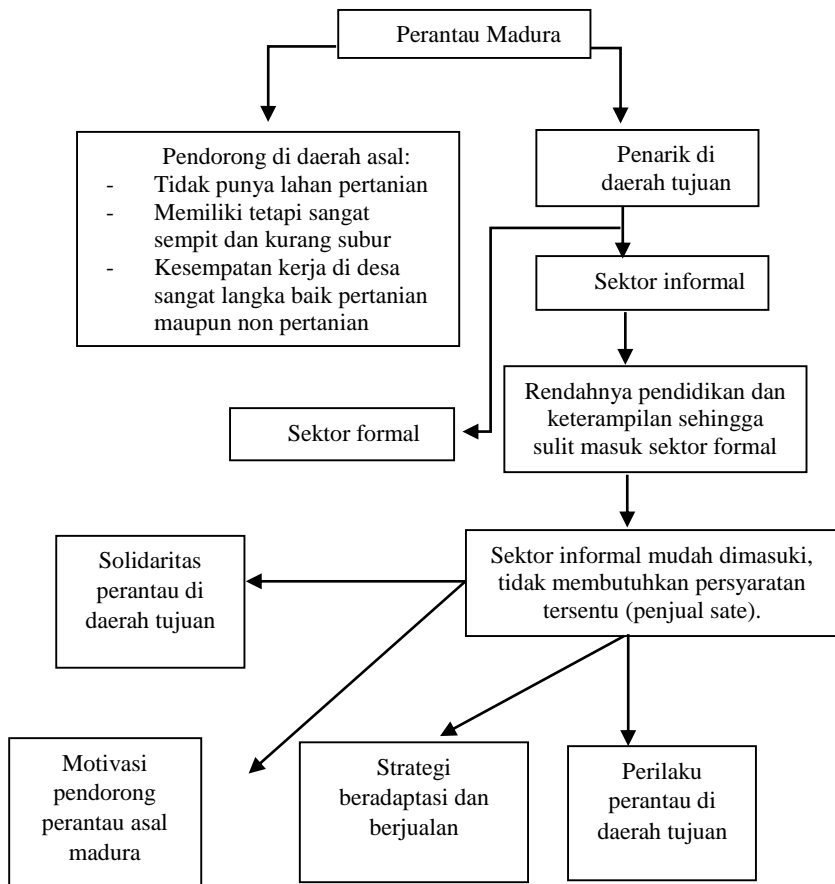
Perantau Madura terkenal rajin dan pekerja dapat diketahui bahwa tidak pernah memilih-milih pekerjaan. Bahkan di bidang perdagangan kuliner, suku Madura banyak ditemui sebagai penjual sate. Perantau mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuannya. sehingga daya gerak yang mendorong untuk melakukan sesuatu sangat besar agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, cerita sukses

perantau terdahulu mempunyai pengaruh dalam mengambil keputusan.

Pembawaan dan perilaku perantau Madura antara lain suka bekerja keras dalam mencari nafkah memang terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupannya dengan ketekunan dan etos kerja yang tinggi perantau tidak takut melakukan pekerjaan apa saja asal halal. Kesungguhan kerja, ketegasan dalam mengambil risiko, keteguhan sikap dan keberanian menghadapi ketidakpastian lingkungan untuk menghadapi tantangan di perantauan membuat perantau yakin bahwa bekerja dengan giat dan sungguh-sungguh akan menjadikan perantau terhormat. Etos kerja penjual dari semua etnis hampir sama, ada beberapa hal yang membedakan antara lain, etos kerja bagi etnis Jawa lebih mengedepankan prinsip keselarasan yaitu rukun terhadap masyarakat sekitar dan saling hormat, dalam etos kerja etnis Jawa sangat menjaga rasa tanggungjawab dan kejujuran.

Solidaritas adalah adalah rasa kebersamaan, kesatuan, kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Sedangkan sosial yaitu segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non-individualis yang berarti hal ini merujuk pada hubungan-hubungan dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok untuk mengembangkan dirinya. Jadi secara sederhana solidaritas sosial dapat diartikan sebagai hubungan di dalam suatu kelompok yang didasari oleh rasa kesatuan, kebersamaan, dan kepentingan bersama demi tercapainya cita-cita kelompok. Dalam hal ini terdapat berbagai solidaritas yang dilakukan perantau antara lain; solidaritas sesama perantau dan penjual

sate, solidaritas dengan masyarakat di daerah tujuan, solidaritas dalam tempat tinggal kerabat atau teman.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian